

## **INTERAKSI SOSIAL SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER SMP NEGERI 2 PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP**

**Andi Fitriani. M**  
**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial serta faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi sosial siswa akselerasi dan siswa reguler SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kerjasama antara siswa akselerasi dan siswa reguler terwujud dalam kelompok belajar bersama, keterlibatan kepanitiaan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, serta satu team lomba sebagai perwakilan sekolah. Persaingan yang terjadi disebabkan jumlah siswa yang diikuti lomba sebagai perwakilan sekolah lebih banyak dipilih dari kelas akselerasi sehingga muncul rasa cemburu pada siswa reguler. Kontravensi yang terjadi merupakan kontravensi yang sederhana berupa tindakan saling memaki baik itu dan melakukan tindakan protes. Serta terdapat konflik yang disebabkan oleh rasa iri maupun rasa tidak adil bagi siswa reguler karena tidak diperlakukan dengan sama oleh pihak sekolah. Sedangkan akomodasi yang digunakan ketika terjadi konflik ialah menggunakan toleransi. 2) Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada tiga yaitu adanya kepentingan-kepentingan yang sama, adanya sebuah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak serta adanya sikap keterbukaan. 3) Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu kepadatan aspek akademik siswa akselerasi berupa pemberian tugas dari guru dan adanya label yang diberikan kepada siswa akselerasi sebagai siswa yang sombong, egois, dan bersikap semaunya sendiri.*

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial Siswa Akselerasi Dan Siswa Reguler*

### **ABSTRACT**

*This aim of this study to determine the form of social interaction as well as the factors driving and inhibiting social interaction acceleration students and regular student. This research uses qualitative research. Determination of informants using purposive sampling technique with a number of informants as mush as 15 student. Data collection technique used were interview, observation, and documentation. data analysis techniques through three stage of data reduction, data presentation and conclusion. Validation techniques that triangulation.*

*The results showed that 1). Cooperation acceleration students and regular students manifested in study groups together, in activities organized by the school as well as a race team as representative. Competition is happening of the included race more than acceleration students. Contravention happens is simple contravention form of action cursing each other anf act prote. There are conflicts caused by envy and a sense unfair for regular students. Accommodation used is tolerance. 2) Factors driving the social interaction there are three, namely the same interests, work that requires a lot of energy and their openness. 3) Factors inhibiting social interaction, there are two aspects, namely of much academic form of assignment of teacher and their label given to students acceleration as a student and being arrogant own way.*

**Keywords:** *Social Interaction Interaction Acceleration Students And Regular Student*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitupula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Seperti halnya siswa yang

mengikuti program akselerasi, siswa tersebut dituntut untuk dapat mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan lebih cepat dibanding program reguler. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya baik dengan siswa sekelasnya di akselerasi maupun dengan siswa reguler yang satu sekolah dengannya.

Waktu belajar yang singkat mengharuskan siswa akselerasi menyelesaikan bahan ajarnya dengan cepat pula dan beberapa anak merasa minder jika harus memahami pelajaran dengan cepat. Tuntutan guru bahwa sebagai siswa akselerasi harus cepat mengerti dan menguasai bahan pelajaran kadang menyebabkan stress bagi siswa. Seperti dalam kegiatan sekolah siswa akselerasi juga merasa kurang aktif dibandingkan siswa reguler. Sehingga siswa menjadi berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman karena dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran.

Thibaut dan Kelley (1979) dalam Ali dan Asrori (2006:87) yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka, menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Erving Goffman dalam Narwoko (2007:21) mengatakan masalah utama yang dihadapi setiap individu dalam berbagai hubungan sosialnya adalah bagaimana mengontrol kesan-kesan yang diberikan kepada orang lain.

Gillin dan Gillin dalam Syarbaini dan Rusdiyanta (2009:28), ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik dan kontravensi.

Mead dalam Narwoko (2007:20) mengatakan agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara "normal", maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat terbagi atas kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Wulansari (2009:39) menguraikan pengertian kerjasama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong-menolong dengan komunikasi yang efektif. Persaingan atau *Competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. (Soekanto, 2012:83)

Soekanto (2012:91) menjelaskan bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan atau pertikaian, bersifat agak tertutup atau rahasia. Perang dingin (*cold war*), misalnya, merupakan bentuk kontravensi karena tujuannya adalah untuk membuat lawan tidak tenang. Sedangkan Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam

masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. (Soekanto, 2012:68)

Syarbaini dan Rusdiyanta (2009:33) mendefinisikan pertikaian merupakan proses sosial di mana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Khususnya Penyelenggaraan kelas akselerasi ini bukan berarti terhindar dari persoalan. Probelamatika yang ada pada penyelenggaraan kelas akselerasi ini mengenai interaksi sosial. Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan dengan kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan kerja sama, persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Soekanto, 2012:55)

Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam Ahmadi, Setyono, dan Amir (2011:1) mengemukakan akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus. Hal ini tentu saja tentu saja tidak dapat dipenuhi bagi semua siswa yang belajar dan bagi yang mampu merupakan suatu kesempatan untuk mempercepat studinya di sekolah tersebut sehingga dapat mempersingkat waktu studinya”.

Sastrodihardjo dalam Asrori (2009:51) tujuan dari program akselerasi adalah untuk memberikan perlakuan dan pelayanan pendidikan kepada siswa yang mempunyai kecerdasan luar biasa agar dapat mengembangkan bakat minat dan kemampuan secara optimal. Program akselerasi dalam dunia pendidikan diberlakukan pada beberapa sekolah untuk menjawab dan memberikan perhatian kepada siswa-siswa yang mengalami bakat pada bidang tertentu. Tidak bisa dikesampingkan bahwa semua program mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Program akselerasi dalam dunia pendidikan memiliki efek positif dan negatif secara langsung pada perkembangan anak didik.

Putra (2013:208) menjelaskan kelemahan siswa akselerasi dalam bidang penyesuaian diri sosial adalah sebagai berikut: siswa akselerasi didorong prestasinya secara akademis, dalam hal ini mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain; siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya; dan siswa akselerasi kemungkinan akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini 15 orang dengan jumlah siswa akselerasi sebanyak 7 orang sedangkan 8 orang siswa reguler. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan adalah siswa akselerasi dan reguler yang pernah terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada siswa akselerasi dan siswa reguler yang terdiri atas kerjasama, akomodasi,

persaingan, kontravensi, hingga munculnya konflik diantara mereka. Terlihat bahwa kerjasama antara siswa akselerasi dan siswa reguler nampak dalam berbagai kegiatan sekolah. Seperti kelompok-kelompok belajar yang dibentuk oleh pihak sekolah. Kelompok belajar ini dibentuk oleh pihak sekolah untuk memberikan kesempatan pada semua siswa untuk lebih memperdalam pengetahuan mereka mengenai bidang studi tertentu, keterlibatan dalam satu kepanitian kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dan beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ini yang memperlihatkan bagaimana kerjasama antara siswa akselerasi dan siswa reguler diantaranya PORSENI dan pengadaan lomba untuk tingkat SD Se- Kabupaten pangkep seperti MESC (*Mathematic English Sains Competition*) dan kerjasama dalam satu team lomba ketika menjadi perwakilan lomba untuk mewakili sekolah mereka..

Peneliti mengamati bahwa persaingan yang terjadi antara siswa akselerasi dan siswa reguler ialah persaingan yang disebabkan karena umumnya yang diikuti untuk mengikuti lomba akademik diluar sekolah adalah siswa akselerasi sehingga siswa reguler merasa dirinya pun berhak mendapatkan kesempatan yang sama sehingga muncul persaingan antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Bentuk kontravensi yang terjadi antar siswa kelas akselerasi dan siswa reguler masih merupakan kontravensi yang sederhana berupa tindakan saling memaki baik serta melakukan tindakan protes. Setiap kelompok sosial termasuk kelas akselerasi dan kelas reguler selalu ada benih-benih pertentangan. jika benih pertentangan dibiarkan berkembang maka keutuhan sebuah kelompok sosial akan pudar dan dapat menyebabkan terjadinya konflik yang bersifat terbuka.

Konflik antara siswa akselerasi dan siswa reguler pada mulanya karena adanya perasaan yang tidak diperlakukan sama oleh pihak sekolah sehingga siswa reguler merasa iri, sehingga ketika ada permasalahan sedikit saja dapat menimbulkan konflik. Setiap kelompok sosial termasuk siswa kelas akselerasi dan kelas reguler selalu ada benih-benih pertentangan, namun setiap kali terjadi konflik dapat menjadi reda jika ada sikap toleransi dan interaksi sosial guna memelihara hubungan. Jika pihak yang bertikai disusul dengan perubahan sikap dan penyesuaian diri pada kondisi perubahan maka disebut dengan akomodasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara siswa akselerasi dan siswa reguler yaitu adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya sebuah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan adanya sikap keterbukaan antar siswa akselerasi dan siswa reguler akan mendorong terjadinya interaksi sosial.

Faktor penghambat interaksi sosial antara siswa akselerasi dan siswa reguler adalah kepadatan aspek akademik siswa akselerasi berupa pemberian tugas dari guru, sehingga secara tidak langsung memengaruhi lingkungan sosial siswa yang hanya dipenuhi dengan tuntutan tugas sekolah. Layanan pendidikan inilah siswa kelas akselerasi tidak memiliki banyak waktu untuk menjalin interaksi sosial dilingkungan luar kelasnya khususnya program kelas reguler. mereka dibentuk menjadi siswa yang lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, dituntut untuk terus berkompetisi dengan siswa kelas akselerasi lainnya. Sehingga dalam ruang lingkup kelaspun mereka tidak memiliki banyak waktu untuk saling berinteraksiadanya. Serta adanya label yang diberikan kepada siswa akselerasi sebagai siswa yang sombong, egois, dan bersikap semaunya sendiri. Sehingga membuat siswa kelas reguler merasa bahwa siswa kelas akselerasi lebih eksklusif dan pada akhirnya siswa akselerasi dijauhi oleh siswa reguler. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada siswa akselerasi tampak perilaku egois, tidak mau berbagai dengan orang lain, terlihat pada jam-jam istirahat mereka cenderung tidak mau keluar kelas dan lebih memilih

untuk berdiam didalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa kelas akselerasi mengalami adanya permasalahan khusus yakni masalah interaksi sosial.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kerjasama antara siswa akselerasi dan siswa reguler terwujud dalam kelompok belajar bersama, keterlibatan kepanitian dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, serta satu team lomba sebagai perwakilan sekolah. Persaingan yang terjadi disebabkan jumlah siswa yang diikutkan lomba sebagai perwakilan sekolah lebih banyak dipilih dari kelas akselerasi sehingga muncul rasa cemburu pada siswa reguler. Kontravensi yang terjadi merupakan kontravensi yang sederhana berupa tindakan saling memaki baik itu dan melakukan tindakan protes. Serta terdapat konflik yang disebabkan oleh rasa iri maupun rasa tidak adil bagi siswa reguler karena tidak diperlakukan dengan sama oleh pihak sekolah. Sedangkan akomodasi yang digunakan ketika terjadi konflik ialah menggunakan toleransi. 2) Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada tiga yaitu adanya kepentingan-kepentingan yang sama, adanya sebuah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak serta adanya sikap keterbukaan. 3) Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu kepadatan aspek akademik siswa akselerasi berupa pemberian tugas dari guru dan adanya label yang diberikan kepada siswa akselerasi sebagai siswa yang sombong, egois, dan bersikap semaunya sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Iif Khoiru, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri. 2011. *Pembelajaran Akselerasi*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Ahmad. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Online). Diakses 4 April 2014
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Jogjakarta: DIVA Press
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama